

## **BAB III**

### **OPTIMISME PADA REMAJA DI PUSAT KEGIATAN BELAJAR**

#### **MASYARAKAT (PKBM) UMMATAN WASATHON**

##### **A. Profil responden**

Setiap warga negara memiliki hak untuk mengenyam pendidikan secara maksimal. Pemerintah menyediakan berbagai kebijakan alternatif bagi seluruh warga negara demi memudahkan proses pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan. Terdapat berbagai jenis pendidikan yang tersedia di Indonesia, yaitu pendidikan formal, informal dan nonformal. Responden pada penelitian penulis kali ini merupakan siswa-siswi pendidikan nonformal karena mereka tidak memiliki biaya dan waktu yang banyak untuk mengikuti pendidikan formal karena mereka harus membantu anggota keluarganya yang bekerja.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab I, pada penelitian ini penulis memfokuskan memberikan layanan bimbingan karir kepada siswa-siswi program kesetaraan Paket C atau setara dengan SMA/MA. Penulis meyakini di usia tersebutlah siswa-siswi masih dalam masa pencarian jati diri, keinginan masa depannya, dan pandangan untuk melakukan pekerjaan apa di masa depan sehingga sangat penting masa-masa ini dilalui siswa-siswi dengan mendapatkan bimbingan dan arahan yang tepat. Maka, pada bagian ini penulis

akan menjelaskan profil para responden yang termasuk pada tahap pertama di siklus ke satu penelitian tindakan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan data yang diperoleh penulis, pada tahun ajaran 2018/2019 terdapat sebanyak 35 siswa-siswi program kesetaraan Paket C dari 78 keseluruhan jumlah siswa-siswi yang belajar paket kesetaraan di PKBM Ummatan Wasathon. Dari 25 siswa-siswi penulis memilih 7 responden utama dikarenakan 18 siswa-siswi lainnya merupakan siswa-siswi kelas XII yang pada saat penelitian berlangsung mereka difokuskan oleh pengelola PKBM Ummatan Wasathon untuk fokus pada *try out* dan juga ujian akhir mereka.

Dalam proses pemberian layanan bimbingan karir penulis bekerja sama dengan pihak pengelola PKBM Ummatan Wasathon agar dibuatkan jadwal khusus jam konseling. Konseling berlangsung sejak tanggal 11 Februari s/d 20 Februari 2019 pada jam 11.00 s/d 12.00 WIB. Sebelum melaksanakan proses konseling, penulis terlebih dahulu melakukan asesmen kebutuhan dasar melalui kuesioner dan setelah menilai hasilnya dapat dipastikan ke tujuh responden membutuhkan layanan bimbingan karir. Berikut adalah tabel profil ke tujuh responden siswa-siswi program kesetaraan Paket C di PKBM Ummatan Wasathon.

Pada bab ini penulis akan melaksanakan penelitian berdasarkan siklus kontrol metodologi PTBK pada Siklus I yaitu tahap (1) menungkapkan fokus masalah dan solusi, (2) kajian pustaka untuk solusi hipotetik, (3) penyusunan

rencana tindakan. Menjelaskan hasil asesmen kuesioner data awal yang sudah dilakukan pada masing-masing responden yang dilaksanakan pada Senin, 11 Februari 2019.

**Tabel 3.1**

**Profil Responden**

No	Nama	Jenis Kelamin	Tempat, Tgl Lahir	Agama	Kewarganegaraan
1	DIM	Laki-laki	Bandung, 24-02-2003	Islam	Indonesia
2	SL	Perempuan	Garut, 27-10-2002	Islam	Indonesia
3	SI	Perempuan	Garut, 01-02-2003	Islam	Indonesia
4	WSH	Perempuan	Bandung, 27-12-2002	Islam	Indonesia
5	AS	Perempuan	Bandung, 04-09-2002	Islam	Indonesia
6	SS	Perempuan	Garut, 01-06-2003	Islam	Indonesia
7	DHS	Perempuan	Garut, 25-02-2002	Islam	Indonesia

Dalam proses pemberian layanan bimbingan karir penulis menggunakan pendekatan *person centered* yang berprinsip bahwa proses konseling dilakukan karena konseli sudah bisa menentukan jawaban permasalahan namun belum mengetahui bagaimana langkah yang tepat untuk mencapai pemecahan masalah tersebut. Konselor sekadar membantu mengarahkan juga membimbing tanpa memberikan pengaruh terhadap keputusan akhir konseli. Konseling dengan pendekatan *person centered* bertujuan agar siswa-siswi PKBM Ummatan Wasathon dapat memiliki keterbukaan terhadap pengalaman, memiliki kepercayaan pada diri sendiri,

sumber internal evaluasi, dan memiliki keinginan yang berkelanjutan untuk berkembang.

Pada proses konseling tahap pertama, penulis dan responden terlebih dahulu memperkenalkan diri demi terciptanya proses konseling yang nyaman. Pada tahap ini proses konseling bersifat kelompok dan dilaksanakan di dalam kelas. Setelah melakukan perkenalan penulis langsung memberikan satu lembar kertas berupa kuesioner yang berisikan pertanyaan untuk dijadikan bahan acuan awal atau biasa disebut asesmen data awal. Lalu menjelaskan maksud dari asesmen tersebut bahwa berkaitan tentang pengetahuan pemahaman karir mereka masing-masing. Berikut adalah tabel jadwal kegiatan konseling dan hasil asesmen dari masing-masing responden.

**Tabel 3.2**

**Jadwal konseling pertemuan pertama di PKBM Ummatan Wasathon**

<b>No</b>	<b>Responden</b>	<b>Jadwal</b>	<b>Kegiatan Konseling</b>
1	DIM	Senin, 11 Februari 2019	Perkenalan dan asesmen
2	SL		
3	SI		
4	WSH		
5	AS		
6	SS		
7	DHS		

#### a. Responden DIM

Pada saat proses konseling pertemuan pertama, penulis memberikan kuesioner juga melakukan wawancara untuk mengetahui profil dari masing-masing responden. Pedoman wawancara dan kuesioner dapat dilihat di lampiran skripsi ini. Responden DIM saat berlangsung penelitian ini berusia 17 tahun. DIM merupakan anak ke tiga dari tiga bersaudara. Ayah DIM bernama AR yang bekerja sebagai wiraswata dan ibu DIM bernama EP yang berstatus sebagai ibu rumah tangga. Kakak-kakak DIM sekarang sudah bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Sebelum DIM melaksanakan proses belajar di sekolah nonformal, DIM pernah melaksanakan proses belajar di sekolah formal. Sebelum belajar di program kesetaraan Paket C di PKBM Ummatan Wasathon DIM mengenyam pendidikan sekolah dasar di SDN Waluya, Cicalengka, Bandung. Lalu DIM pindah bersama keluarganya ke Kota Serang Banten dan melanjutkan sekolah menengahnya di SMPN 5 Kota Serang, Banten. Setelah itu DIM melanjutkan pendidikannya di PKBM Ummatan Wasathon Kasemen Kota Serang dengan program kesetaraan Paket C.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> DIM "*Tahap pengenalan profil responden*", diwawancarai oleh Anis Isnaini, pada 11 Februari 2019 di PKBM Ummatan Wasathon.

## b. Responden SL

Responden SL saat berlangsungnya penelitian ini berusia 16 tahun. SL merupakan anak ke satu dari lima bersaudara. Ayah SL bernama SOP yang bekerja sebagai wiraswasta dan ibu SL bernama TUT yang berstatus sebagai ibu rumah tangga. Adik-adik SL juga melaksanakan pendidikan nonformal di PKBM Ummatan Wasathon melalui program kesetaraan Paket A dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Sebelum SL melaksanakan pendidikan di sekolah nonformal, SL pernah melaksanakan proses belajar di sekolah formal. Sebelum belajar di PKBM Ummatan Wasathon, SL pernah mengenyam pendidikan di taman kanak-kanak Darul Huda Garut, sekolah dasar di SDN Peundeuy Toblong Garut, lalu sekolah menengah pertama di SMPN 2 Cikajang Garut dan selanjutnya keluarga SL pindah ke Kota Serang dan SL melanjutkan pendidikan nonformal program kesetaraan Paket C di PKBM Ummatan Wasathon Kasemen Kota Serang.<sup>2</sup>

## c. Responden SI

Responden SI saat berlangsungnya penelitian ini berusia 16 tahun. SI merupakan anak ke dua dari enam bersaudara. Ayah SI bernama UK yang bekerja sebagai Buruh dan ibu SI bernama NRA yang berstatus sebagai ibu

---

<sup>2</sup> SL “*Tahap pengenalan profil responden*”, diwawancarai oleh Anis Isnaini, pada 11 Februari 2019 di PKBM Ummatan Wasathon.

rumah tangga. Adik-adik SI juga melaksanakan pendidikannya di sekolah nonformal PKBM Ummatan Wasathon. Sebelum belajar di PKBM Ummatan Wasathon SI melaksanakan pendidikan di sekolah formal. SI pernah mengenyam pendidikan dasar di SDN Keganteran Kota Serang lalu sekolah menengah pertama di SMPN 5 Kota Serang dan melanjutkan pendidikannya di PKBM Ummatan Wasathon Kasemen Kota Serang dengan program kesetaraan Paket C.<sup>3</sup>

#### d. Responden WSH

Responden WSH saat proses penelitian ini berlangsung berusia 17 tahun. WSH merupakan anak ke dua dari empat bersaudara. Ayah WSH bernama YS yang bekerja sebagai wiraswata juga sebagai tutor di PKBM Ummatan Wasathon dan ibu WSH bernama EA yang berstatus sebagai ibu rumah tangga. Sebelum WSH melaksanakan pendidikan di sekolah nonformal, WSH pernah mengenyam pendidikan di sekolah formal. Sebelum belajar di PKBM Ummatan Wasathon, WSH pernah mengenyam pendidikan sekolah dasar di SDN Keronjen Kota Serang lalu melanjutkan ke sekolah menengah di SMPN 5 Kota Serang dan melanjutkan pendidikannya melalui

---

<sup>3</sup> SI “*Tahap pengenalan profil responden*”, diwawancarai oleh Anis Isnaini, pada 11 Februari 2019 di PKBM Ummatan Wasathon.

program kesetaraan Paket C di PKBM Ummatan Wasathon Kasemen Kota Serang.<sup>4</sup>

e. Responden AS

Responden AS saat proses penelitian ini berlangsung berusia 17 tahun. AS merupakan anak ke satu dari empat bersaudara. Ayah AS bernama NS yang bekerja sebagai wiraswasta dan ibu AS bernama DC yang berstatus sebagai ibu rumah tangga. Adik-adik AS juga melaksanakan proses belajar di PKBM Ummatan Wasathon. Sebelum belajar di sekolah nonformal, AS pernah mengenyam pendidikan di sekolah formal. AS sekolah formal taman kanak-kanak di TK Al-Ikhlas, Kab. Bandung. Lalu AS dan keluarga pindah ke Kota Serang dan AS melanjutkan pendidikan dasarnya di SDN Keganteran Kota Serang lalu sekolah menengah di SMPN 5 Kota Serang dan melanjutkan pendidikannya melalui program kesetaraan Paket C di PKBM Ummatan Wasathon Kasemen Kota Serang.<sup>5</sup>

f. Responden SS

Responden SS saat penelitian berlangsung berusia 16 tahun. SS merupakan anak ke tiga dari tiga bersaudara. Ayah SS bernama OJO yang bekerja sebagai buruh dan ibu bernama SAM yang berstatus sebagai ibu

---

<sup>4</sup> WSH "*Tahap pengenalan profil responden*", diwawancarai oleh Anis Isnaini, pada 11 Februari 2019 di PKBM Ummatan Wasathon.

<sup>5</sup> AS "*Tahap pengenalan profil responden*", diwawancarai oleh Anis Isnaini, pada 11 Februari 2019 di PKBM Ummatan Wasathon.



rumah tangga. Kakak-kakak SS sudah bekerja semua untuk membantu perekonomian keluarga. Sebelum melaksanakan pendidikan nonformal di PKBM Ummatan Wasathon SS pernah melaksanakan pendidikan di sekolah formal. SS sekolah dasar di SDN Sari Bakti 04 Garut lalu melanjutkan ke jenjang sekolah menengah di SMPN Peundeuy Garut dan setelah itu SS serta keluarga pindah ke Kota Serang lalu SS mengikuti pendidikan nonformal di PKBM Ummatan Wasathon Kasemen Kota Serang dengan program kesetaraan Paket C.<sup>6</sup>

g. Responden DHS

Responden DHS saat penelitian ini berlangsung berusia 17 tahun. DHS merupakan anak ke satu dari enam bersaudara. Ayah DHS bernama AAA yang bekerja sebagai wiraswasta dan ibu bernama SUS yang berstatus sebagai ibu rumah tangga. Adik-adik DHS juga melaksanakan pendidikan nonformal di PKBM Ummatan Wasathon. Sebelum melaksanakan pendidikan nonformal, DHS pernah mengenyam pendidikan di sekolah formal. DHS sekolah dasar di MI Al Karomah Tangerang lalu pindah ke SDN Keganteran Kota Serang bersamaan dengan pindahnya DHS dan keluarga ke Kota Serang. Lalu DHS melanjutkan pendidikan menengahnya di SMPN 5 Kota Serang dan

---

SS "*Tahap pengenalan profil responden*", diwawancarai oleh Anis Isnaini, pada 11 Februari 2019 di PKBM Ummatan Wasathon.

melanjutkan pendidikan nonformal melalui program kesetaraan Paket C di PKBM Ummatan Wasathon Kasemen Kota Serang.<sup>7</sup>

## **B. Optimisme Pada Remaja di PKBM Ummatan Wasathon**

Sebagaimana telah penulis sebutkan di kajian teori pada bab I, optimisme merupakan keyakinan individu secara komprehensif terhadap hal-hal yang baik, mampu berpikir positif, dan mudah memberikan makna bagi dirinya. Optimisme memberikan pengaruh positif terhadap diri individu. Individu dengan optimisme yang tinggi memiliki moral yang baik, motivasi, prestasi, kondisi kesehatan yang baik, dan kemampuan untuk mengatasi permasalahan serta motivasi berprestasi yang tinggi.<sup>8</sup> Individu yang optimis memiliki impian untuk mencapai tujuan, berjuang dengan sekuat tenaga, dan tidak ingin duduk berdiam diri menanti keberhasilan yang akan diberikan oleh orang lain. Individu optimis ingin melakukan sendiri segala sesuatunya dan tidak ingin memikirkan ketidakberhasilan sebelum mencobanya. Individu yang optimis memikirkan yang terbaik, tetapi juga memahami untuk memilih bagian mana yang memang dibutuhkan sebagai ukuran untuk mencari jalan.

---

<sup>7</sup> DHS “*Tahap pengenalan profil responden*”, diwawancarai oleh Anis Isnaini, pada 11 Februari 2019 di PKBM Ummatan Wasathon.

<sup>8</sup> Abdi Winarni Wahid, Ageng Larasati, Ayuni, Fuad Nashori, “Optimisme Remaja Yang Tinggal di Panti Asuhan ditinjau Dari Kebersyukuran dan Konsep Diri”, *Jurnal Humanitas* Vol. 15 No. 2 (Agustus 2018) Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, h. 161.

Berikut adalah kondisi psikologis optimisme pada siswa-siswa PKBM Ummatan Wasathon sebelum diberikannya layanan bimbingan karir dengan pendekatan *person centered*.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab I. Individu yang memiliki sifat optimis terlihat memiliki aspek-aspek sebagai berikut:

1. *Permanent*, melihat peristiwa berdasarkan waktu. Individu selalu menampilkan sikap hidup ke arah kematangan dan akan berubah sedikit saja dari biasanya dan ini tidak bersifat lama.
2. *Pervasive* artinya gaya penjelasan yang berkaitan dengan dimensi ruang lingkup, yang dibedakan menjadi spesifik dan universal.
3. *Personalization* merupakan gaya penjelasan yang berkaitan dengan sumber penyebab dari suatu kejadian dibedakan menjadi internal dan eksternal.

Jika dikaitkan dengan siklus kontrol metodologi penelitian tindakan bimbingan konseling, pada subbab ini penulis akan menjelaskan siklus kontrol metodologi penelitian tindakan bimbingan konseling pada siklus I yaitu tahap (1) Mengungkapkan fokus masalah dan solusi.

Penjelasan di bawah berikut merupakan hasil asesmen data awal yang didapatkan oleh penulis melalui pengisian kuesioner oleh masing-masing responden.

### a. Responden DIM

Responden DIM dilihat dari hasil asesmennya menjelaskan bahwa DIM mengetahui sekali bagaimana pemahamannya tentang karir. Namun kekhawatiran muncul saat DIM diminta untuk menjawab pertanyaan tentang permasalahan karir yang dihadapinya saat ini. DIM menjelaskan bahwa permasalahan karirnya saat ini adalah terbenturnya biaya sehingga DIM tidak dapat memaksimalkan bakat, keinginan, dan kemampuan yang sudah ia miliki. DIM juga khawatir dengan bakatnya yang sudah ada tidak dapat berkembang secara maksimal karena tidak adanya biaya untuk mengasah bakatnya tersebut.

Dari penjelasan asesmen responden DIM, jika dikaitkan dengan pendapat Seligman mengenai aspek-aspek yang dimiliki oleh individu yang optimis adalah sebagai berikut:

1. *Permanent*: dilihat dari segi waktu, DIM yakin kejadian negatif yang menimpanya akan berlangsung dengan waktu yang lama. Dari hasil asesmen yang menuliskan bahwa DIM merasa bakat dan keinginan yang dimilikinya tidak akan berkembang karena terbenturnya biaya. Untuk mendapatkan biaya yang diperlukan demi mengembangkan bakat juga keinginan DIM, keluarga harus menabung untuk waktu yang lama demi mengembangkan bakat DIM untuk mengikutsertakan DIM dalam sebuah

sekolah khusus ataupun pelatihan lainnya agar keterampilan berwirausahanya dapat berkembang.

2. *Pervasive*: dilihat dari segi ruang lingkup, DIM yakin bahwa kegagalan yang akan dihadapinya berasal dari hal yang spesifik yaitu karena masalah keuangan keluarganya sehingga DIM tidak dapat mengembangkan bakat dan juga keinginannya.
3. *Personalization*: dilihat dari segi faktor penyebabnya, DIM yakin bahwa kesalahan yang terjadi di sebabkan oleh faktor internal karena permasalahan terdapat dalam dirinya yaitu tidak memiliki cukup biaya.

Secara keseluruhan hasil asesmen dari responden DIM menunjukkan bahwa DIM memiliki tingkat optimisme yang rendah mengenai perencanaan karirnya sendiri dilihat dari aspek-aspek optimis yang dikemukakan oleh Seligman.

#### **b. Responden SL**

Hasil asesmen dari responden SL menunjukkan bahwa ia belum mengetahui dan memahami betul apa itu karir karena SL hanya berpendapat bahwa karir ialah sebuah pekerjaan. Permasalahan yang dirasakan oleh SL adalah kekhawatirannya tidak akan mendapatkan pekerjaan di masa yang akan datang karena daya saing yang semakin tinggi. SL merasa pengangguran di Indonesia sudah sangat banyak sehingga ia akan mendapatkan kesempatan yang sangat kecil untuk memperoleh sebuah pekerjaan.

Dari penjelasan asesmen responden SL, jika dikaitkan dengan pendapat Seligman mengenai aspek-aspek yang dimiliki oleh individu yang optimis adalah sebagai berikut:

1. *Permanent*: dilihat dari segi waktu, SL yakin bahwa dimasa yang akan datang ia akan kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan sehingga SL merasa bahwa kejadian negatif dalam hidupnya akan berlangsung lama.
2. *Pervasive*: dilihat dari segi ruang lingkup, SL yakin bahwa kegagalan yang akan dihadapinya berasal dari hal yang spesifik yaitu banyaknya pesaing pada saat mencari kerja sehingga SL akan kesulitan mendapatkan pekerjaan.
3. *Personalization*: dilihat dari segi faktor penyebabnya, SL yakin bahwa kesulitan yang akan dihadapinya di masa yang akan datang dalam mencari pekerjaan disebabkan oleh faktor eksternal, yaitu banyaknya pesaing.

Secara keseluruhan hasil asesmen responden SL menunjukkan bahwa SL memiliki tingkat optimisme yang rendah mengenai perencanaan karirnya sendiri dilihat dari aspek-aspek optimis yang dikemukakan oleh Seligman.

#### c. Responden SI

Dari hasil asesmen responden SI menunjukkan bahwa ia belum memahami pengetahuan dasar tentang karir karena SI berpendapat bahwa karir merupakan profesi atau pekerjaan yang akan dijalani di kemudian hari. Kekhawatiran karir yang dirasakan oleh responden SI adalah tidak bisanya ia

bersaing dengan orang-orang diluaran sana yang mempunyai kompetensi lebih baik dari dirinya. Juga semakin canggihnya teknologi sehingga pekerjaan manusia akan tergantikan oleh robot dan mengakibatkan pengangguran dimana-mana. Persaingan dalam mencari pekerjaan sangat ketat, SI khawatir kompetensi pendidikannya tidak akan mampu memenuhi syarat.

Dari penjelasan asesmen responden SI, jika dikaitkan dengan pendapat Seligman mengenai aspek-aspek yang dimiliki oleh individu yang optimis adalah sebagai berikut:

1. *Permanent*: dilihat dari segi waktu, SI yakin kejadian negatif yang akan terjadi di masa yang akan datang akan berlangsung dalam waktu yang lama karena SI khawatir pekerjaannya kelak akan tergantikan oleh mesin.
2. *Pervasive*: dilihat dari segi ruang lingkup, SI yakin kegagalan yang akan dihadapinya di masa yang akan datang disebabkan oleh hal yang universal yaitu tentang kompetensi pendidikannya, persaingan dalam mencari pekerjaan juga canggihnya teknologi sehingga pekerjaan yang biasa dilakukan oleh manusia akan tergantikan oleh mesin.
3. *Personalization*: dilihat dari segi faktor penyebabnya, SI yakin kesulitan yang akan dihadapinya berasal dari faktor internal diri yaitu rendahnya kompetensi pendidikan dan juga keterampilan yang ia miliki.

Secara keseluruhan hasil asesmen responden SI menunjukkan bahwa SI memiliki tingkat optimisme yang rendah mengenai perencanaan karirnya sendiri dilihat dari aspek-aspek optimis yang dikemukakan oleh Seligman.

#### d. Responden WSH

Dari hasil asesmen responden WSH menunjukkan bahwa ia cukup memahami pengetahuan dasar tentang karir karena WSH berpendapat bahwa karir merupakan suatu pekerjaan yang diinginkan atau dicita-citakan untuk masa depan seseorang sesuai dengan minat dan bakat seseorang sehingga ia dapat memaksimalkan hidupnya. Kekhawatiran karir yang dirasakan oleh WSH adalah tentang kompetensi pendidikannya. Karena WSH adalah seorang siswi dari sekolah nonformal yaitu pusat kegiatan belajar masyarakat dan hanya mendapatkan ijazah kesetaraan paket c, WSH khawatir ia tidak dapat bersaing dengan pelamar kerja lainnya yang berasal dari sekolah formal.

Dari penjelasan asesmen responden WSH, jika dikaitkan dengan pendapat Seligman mengenai aspek-aspek yang dimiliki oleh individu yang optimis adalah sebagai berikut:

1. *Permanent*: dilihat dari segi waktu, WSH yakin kejadian negatif yang terjadi pada dirinya akan berlangsung lama karena dimasa yang akan datang WSH khawatir akan persaingannya dalam mencari pekerjaan dengan siswa-siswi dari sekolah formal.



2. *Pervasive*: dilihat dari segi ruang lingkup, WSH yakin bahwa kegagalan yang akan dihadapinya berasal dari hal yang spesifik yaitu tentang kompetensi pendidikannya.
3. *Personalization*: dilihat dari segi faktor penyebabnya, WSH yakin bahwa kesulitan yang akan dihadapinya dimasa yang akan datang dikarenakan oleh faktor internal dalam dirinya yaitu tentang kompetensi pendidikannya.

Secara keseluruhan hasil asesmen responden WSH menunjukkan bahwa WSH memiliki tingkat optimisme yang rendah mengenai perencanaan karirnya sendiri dilihat dari aspek-aspek optimis yang dikemukakan oleh Seligman.

#### e. Responden AS

Dari hasil asesmen responden AS menunjukkan bahwa ia cukup memahami pengetahuan dasar tentang karir karena AS berpendapat bahwa karir merupakan suatu pekerjaan yang diinginkan atau dicita-citakan oleh seseorang sesuai dengan minat dan bakatnya. Kekhawatiran AS tentang karirnya adalah karena banyaknya pengangguran yang ada di Indonesia sehingga menyulitkan AS untuk mendapatkan pekerjaan karena persaingan yang cukup banyak, juga tentang rendahnya tingkat pendidikan yang AS miliki dan AS belum mengetahui apa minat, bakat juga kemampuan yang ia

memiliki sehingga AS tidak merasakan optimisme dalam upaya mencapai karir yang diinginkan.

Dari penjelasan asesmen responden AS, jika dikaitkan dengan pendapat Seligman mengenai aspek-aspek yang dimiliki oleh individu yang optimis adalah sebagai berikut:

1. *Permanent*: dilihat dari segi waktu, AS yakin bahwa kejadian negatif dalam hidupnya akan berlangsung lama karena AS khawatir dimasa yang akan datang ia akan sulit mendapatkan pekerjaan karena banyaknya pesaing.
2. *Pervasive*: dilihat dari segi ruang lingkup, AS yakin bahwa kegagalan yang akan dihadapinya berasal dari hal yang universal yaitu dari banyaknya penangguran, banyaknya pesaing, kurang pemahaminya ia tentang bakatnya sendiri dan juga tingkat pendidikannya yang rendah.
3. *Personalization*: dilihat dari segi faktor penyebabnya, AS yakin bahwa kesulitan yang akan ia hadapi dimasa yang akan datang berasal dari faktor internal dalam dirinya karena ia kurang memahami apa minat juga bakat yang ia miliki dan kompetensi pendidikannya yang rendah.

Secara keseluruhan hasil asesmen responden AS menunjukkan bahwa AS memiliki tingkat optimisme yang rendah mengenai perencanaan karirnya sendiri dilihat dari aspek-aspek optimis yang dikemukakan oleh Seligman.

#### f. Responden SS

Dari hasil asesmen responden SS menunjukkan bahwa ia belum memahami pengetahuan tentang karir, karena SS hanya berpendapat bahwa karir merupakan suatu pekerjaan. Kekhawatiran SS tentang karirnya adalah belum mengetahuinya ia tentang minat, bakat, potensi dan keinginan yang akan ia lakukan dengan karirnya di masa yang akan datang.

Dari penjelasan asesmen responden SS, jika dikaitkan dengan pendapat Seligman mengenai aspek-aspek yang dimiliki oleh individu yang optimis adalah sebagai berikut:

1. *Permanent*: dilihat dari segi waktu, SS yakin bahwa kejadian negatif yang terjadi pada dirinya akan berlangsung sebentar hanya karena ia belum memahami minat, bakat, potensi dan juga keinginan yang ada pada dirinya. SS yakin jika ia sudah memahami minat, bakat, potensi dan juga keinginannya maka, ia akan menjadi individu yang sukses karena memahami dirinya sendiri dengan baik.
2. *Pervasive*: dilihat dari segi ruang lingkup, SS yakin bahwa kegagalan yang akan dihadapinya di masa yang akan datang berasal dari hal yang spesifik yaitu kurang memahaminya ia akan dirinya sendiri.
3. *Personalization*: dilihat dari segi faktor penyebabnya, SS yakin bahwa kesulitan yang akan dihadapinya di masa yang akan datang berasal dari

faktor internal dalam dirinya sendiri yaitu kurang memahaminya SS akan minat, bakat, potensi dan juga keinginan yang dimilikinya.

Secara keseluruhan hasil asesmen responden SS menunjukkan bahwa SS memiliki tingkat optimisme yang rendah mengenai perencanaan karirnya sendiri dilihat dari aspek-aspek optimis yang dikemukakan oleh Seligman.

g. Responden DHS

Dari hasil asesmen responden DHS menunjukkan bahwa ia belum memahami pengetahuan tentang karir, karena DHS hanya berpendapat bahwa karir merupakan suatu pekerjaan yang dicitakan seseorang di masa depan. Kekhawatiran DHS tentang karirnya adalah takut mendapatkan pekerjaan yang tidak sesuai dengan kemampuannya sehingga ia tidak dapat mengerjakan pekerjaannya dengan maksimal di masa yang akan datang.

Dari penjelasan asesmen responden DHS, jika dikaitkan dengan pendapat Seligman mengenai aspek-aspek yang dimiliki oleh individu yang optimis adalah sebagai berikut:

1. *Permanent*: dilihat dari segi waktu, DHS yakin bahwa kejadian negatif di masa yang akan datang akan berlangsung lama karena DHS khawatir akan pekerjaannya nanti.
2. *Pervasive*: dilihat dari segi ruang lingkup, DHS yakin bahwa kegagalan yang akan terjadi di masa yang akan datang berasal dari hal yang spesifik

yaitu takutnya DHS akan ketidakcocokan pekerjaan dengan bakat yang DHS miliki.

3. *Personalization*: dilihat dari segi faktor penyebab, DHS yakin bahwa kesulitan yang akan ia hadapi berasal dari faktor internal diri sendiri.

Secara keseluruhan hasil asesmen responden DHS menunjukkan bahwa DHS memiliki tingkat optimisme yang rendah mengenai perencanaan karirnya sendiri dilihat dari aspek-aspek optimis yang dikemukakan oleh Seligman.

Untuk memudahkan pembaca maka penulis menuliskan ringkasan optimisme yang dimiliki siswa-siswi program kesetaraan Paket C di PKBM Ummatan Wasathon dari aspek-aspek individu optimis yang dikemukakan oleh Seligman pada tabel berikut:

**Tabel 3.3**

**Aspek-aspek optimis pada siswa-siswi program kesetaraan Paket C di PKBM Ummatan Wasathon sebelum konseling**

No	Responden	<i>Permanent</i>				<i>Pervasive</i>		<i>Personalization</i>	
		Kejadian Positif		Kejadian Negatif		Spesifik	Universal	Internal	Eksternal
		Permanen	Sementara	Permanen	Sementara				
1	DIM		✓	✓		✓		✓	
2	SL		✓	✓		✓			✓
3	SI		✓	✓			✓	✓	
4	WSH		✓	✓		✓		✓	
5	AS		✓	✓			✓		✓
6	SS		✓		✓	✓		✓	
7	DHS	✓		✓		✓		✓	

Dilihat dari hasil asesmen masing-masing responden yang dikaitkan dengan aspek-aspek individu optimis menurut Seligman maka dapat disimpulkan bahwa keseluruhan responden siswa-siswi program kesetaraan Paket C di PKBM Ummatan Wasathon memiliki tingkat optimisme yang rendah. Fokus masalah yang dirasakan oleh siswa-siswi program kesetaraan Paket C di PKBM Ummatan Wasathon antara lain sebagai berikut:

1. Kekhawatiran akan karir (pekerjaan) mereka di masa yang akan datang.
2. Kompetensi pendidikan yang kurang memadai.
3. Belum memahami minat, bakat dan kemampuan diri.

Dari pengungkapan fokus masalah di atas maka penulis memutuskan untuk memberikan layanan bimbingan karir kepada siswa-siswi program kesetaraan paket C di PKBM Ummatan Wasathon. Dalam proses pemberian layanan bimbingan karir terdapat pembahasan terkait masalah di atas sehingga penulis merasa dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang telah disebutkan di atas melalui pemberian layanan bimbingan karir.

Dalam proses pemberian layanan bimbingan karir penulis menggunakan pendekatan *person centered* yang dikemukakan oleh Carl Rogers. Sesuai dengan prinsip *person centered* maka penulis hanyalah mengarahkan tanpa memberikan arahan khusus atau pendapat pribadinya dalam proses pemberian layanan. Pendekatan *person centered* memiliki tujuan yang dapat di realisasikan melalui proses pemberian layanan bimbingan karir.

Kesinambungan ini dirasa oleh penulis sangat efektif dan dapat menyelesaikan masalah yang dirasakan oleh siswa-siswi program kesetaraan Paket C di PKBM Ummatan Wasathon.

**Tabel 3.4**

**Kesinambungan tujuan *person centered* dengan layanan bimbingan karir**

No	Tujuan <i>Person Centered</i>	Proses pemberian layanan bimbingan karir
1	Memiliki keterbukaan terhadap pengalaman	Mengenal diri sendiri
		Kenali sifat diri sendiri
		Motivasi
		Pelajaran kesukaan
2	Kepercayaan pada diri sendiri	Keterampilan yang disukai
		Kondisi kerja yang disukai
3	Sumber internal evaluasi	Dukungan keluarga
		Memahami perbedaan karakter laki-laki dan perempuan
		Pekerjaan laki-laki atau perempuan
4	Keinginan berkelanjutan untuk berkembang	Kompetensi sebagai pengusaha
		Profil pekerjaan impian
		Keterampilan kerja utama

Setelah menemukan masalah dan fokus solusinya, siklus kontrol metodologipenelitian tindakan bimbingan dan konseling siklus I tahap 1 berlanjut ke tahap 2 yaitu kajian teori dan pengajuan hipotesis. Dibutuhkan banyak informasi untuk membangun konsep tentang masalah dan solusi secara teoritik dan argumentasi bagaimana solusi yang ditawarkan dapat dapat

menyelesaikan masalah. Dalam tahap 2 ini penulis sudah memaparkan kajian teoritik di bab 1. Seperti yang dikemukakan pada penjelasan siklus I tahap 1, pemberian layanan bimbingan karir dengan pendekatan *person centered* sangat cocok untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dialami siswa-siswi program kesetaraan Paket C di PKBM Ummatan Wasathon karena saling berkesinambungan.

Selanjutnya, siklus kontrol metodologi penelitian tindakan bimbingan dan konseling siklus I memasuki tahap 3 yaitu, penyusunan rencana tindakan. Berikut adalah rencana pelaksanaan layanan yang sudah disusun oleh penulis:

1. Memberikan layanan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan responden yaitu layanan pada bidang bimbingan karir.
2. Merumuskan pendekatan teknik dan penyampaian layanan, seperti melalui ceramah, tanya jawab dan diskusi.
3. Proses bimbingan berlangsung secara berkelompok, akan dilakukan bimbingan individual jika itu diperlukan.
4. Penulis menyiapkan lembar kerja (kuesioner) di setiap pertemuan guna mempermudah dan mengakuratkan proses bimbingan.
5. Penulis memberikan pemahaman tentang mengenal diri sendiri. Diharapkan responden dapat mengetahui sikap, minat, bakat dan potensi yang dimilikinya.
6. Penulis memberikan pemahaman kesadaran akan kesempatan kerja.



7. Penulis memberikan pemahaman dalam pengambilan keputusan karir.